

**GAMELAN GAMBANG DALAM RITUAL MAPURWADAKSINA
PADA UPACARA MALIGIA LAJUR DI PURI BUKIT
BANGLI BALI**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2023/2024**

**GAMELAN GAMBANG DALAM RITUAL MAPURWADAKSINA
PADA UPACARA MALIGIA LAJUR DI PURI BUKIT
BANGLI BALI**



**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji Jurusan Etnomusikologi
Fakultas Seni Pertunjukkan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1
dalam Bidang Etnomusikologi
Genap 2023/2024**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

GAMELAN GAMBANG DALAM RITUAL MAPURWADAKSINA PADA UPACARA MALIGIA LAJUR DI PURI BUKIT BANGLI BALI diajukan oleh Ida Bagus Pradnyananta Arimbawa, NIM 2010780015, Program Studi S-1 Etnomusikologi, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91201**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 27 Mei 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji



Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M.
NIP 196505261992031003/NIDN 0026056501

Pembimbing I/Anggota Penguji



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 197111071998031002/NIDN 0007117104

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



Amir Razak, S.Sn., M.Hum.
NIP 197111111999031001/NIDN 0011117103

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Dr. Drs. Cepi Irawan, M.Hum.
NIP 196511261994031002/NIDN 0026116503

Yogyakarta,

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 197111071998031002/NIDN 0007117104

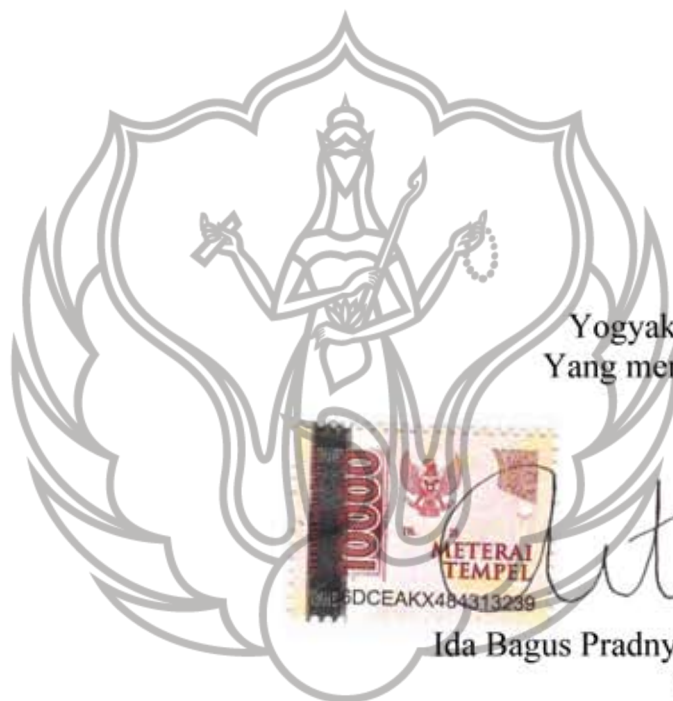
Ketua Program Studi Etnomusikologi



Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M.
NIP 196505261992031003/NIDN 0026056501

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam kepustakaan.



Yogyakarta, 20 Mei 2024
Yang membuat pernyataan,

Ida Bagus Pradnyananta Arimbawa
NIM 2010780015

MOTTO

**“Terkadang ada beberapa hal baik maupun buruk
yang harus dialami untuk dipahami”**

- Gustu Nanta



HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya tulis ini dipersembahkan untuk:

Kedua orang tua saya, Aji dan Ibu, Kedua adik saya, dan keluarga besar

“Ida Bagus Nyoman Berata (*Berata Family*)” serta seluruh pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan karya tulis ini.



PRAKATA

Puja dan puji syukur penulis haturkan kehadiran *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atas *asung kerta wara nugraha-Nya*, karya tulis yang berjudul “**Gamelan Gambang dalam Ritual Mapurwadaksina pada Upacara Maligia Lajur di Puri Bukit Bangli Bali**” dapat terselesaikan dengan lancar dan tanpa suatu halangan. Karya tulis ini dimaksudkan sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian sarjana S-1 pada Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulisan karya tulis ini, disadari tidak dapat terselesaikan dan berjalan dengan lancar jika tidak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Maka demikian, penulis menghaturkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai tempat penulis dalam mengembangkan kemampuan intelektual, *soft skill*, dan *hard skill* pada bidang seni di Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan.
2. Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum., selaku pembimbing I yang telah penulis anggap sebagai orang tua di rantauan yang telah meluangkan banyak waktunya, memberikan semangat, motivasi, kritik dan saran yang membangun, serta membimbing dan memberi pengarahan sehingga karya tulis ini dapat terselesaikan dengan lancar tanpa rintangan.
3. Dr. Drs. Cepi Irawan, M.Hum., selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan semangat, motivasi, memberikan masukan, kritik dan saran yang bersifat membangun serta membantu penulis dalam menyelesaikan karya tulis khususnya dalam penulisan karya ini.

4. Dr. Eli Irawati, S.Sn., M.A., selaku dosen wali yang sudah penulis anggap sebagai orang tua di rantauan yang telah banyak membantu penulis dari awal perkuliahan hingga saat ini dan memberi dukungan disetiap proses yang penulis lalui, serta memotivasi penulis dalam menyelesaikan karya tulis ini.
5. Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M., selaku Ketua Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah membantu penulis dan memberikan motivasi selama perkuliahan serta mendukung dalam menyelesaikan studi ini.
6. Drs. Sukotjo, M.Hum., selaku Sekretaris Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah membantu penulis dalam hal administrasi di Jurusan dan memberikan dukungan selama perkuliahan serta memberikan semangat dalam menyelesaikan studi ini.
7. Seluruh dosen pengajar di Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan serta sudut pandangnya kepada penulis selama masa perkuliahan.
8. Staff dan karyawan di Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia yang telah memfasilitasi penulis baik sarana maupun prasarana selama menempuh perkuliahan.
9. Segenap keluarga besar Puri Kanginan Saren Suci Bangli, yang telah membantu penulis dan menginformasikan mengenai penyelenggaraan upacara *maligia lajur* di Puri Bukit Bangli.

10. Ida Pedanda Gede Putra Bun, selaku narasumber yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi maupun data penelitian mengenai upacara *maligia*, dan memberikan dukungan, semangat, serta memotivasi penulis agar karya tulis ini terselesaikan dengan lancar.
11. Ida I Dewa Anom Sudarta dan keluarga besar Puri Bukit Bangli, yang telah memberikan penulis izin untuk melaksanakan penelitian pada upacara *maligia lajur* yang diselenggarakan di Puri Bukit Bangli, dan meluangkan waktunya dalam memberikan informasi mengenai sejarah Puri Bukit, serta memberikan semangat dan motivasi untuk penulis dalam menyelesaikan karya tulis ini.
12. Ivan Gaing, sekaa *gambang* dan seluruh anggota Komunitas Budaya Rare Angon, yang telah meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam memperoleh data penelitian sehingga karya tulis ini dapat terselesaikan.
13. Aji Kopang selaku seniman yang menggeluti gamelan *gambang* di Bangli yang telah meluangkan waktunya guna membantu penulis dalam mendapatkan data penelitian mengenai gamelan *gambang*.
14. Ida Bagus Putu Suparka, S.Sn dan Ida Ayu Putu Laksmi Dewi, S.E., M.Si yang merupakan orang tua tercinta dan terkasih dari penulis yang telah memberikan *support* berupa material maupun non material, dan mendorong penulis agar dapat menyelesaikan studi dengan tepat waktu, serta selalu mendoakan agar setiap proses yang penulis lalui dapat berjalan dengan lancar dan semestinya. Tidak lupa juga kepada kedua adik penulis yaitu Ida Ayu Candra Pradnyaparamita dan Ida Bagus Pradnyagita Adnyana yang

telah memberikan dukungan kepada penulis dan membantu penulis dalam proses penelitian sehingga karya tulis ini dapat terselesaikan.

15. Ida Ayu Gede Prayitna Dewi, S.Sn., M.Si dan Seluruh keluarga besar “Ida Bagus Nyoman Berata” yang telah memberi dukungan moral untuk penulis dalam menyelesaikan karya tulis ini.
16. Anak Agung Ayu Devy Pradnya Maharani selaku orang yang terkasih dan tersayang yang selalu mendampingi penulis dalam menjalani berbagai proses yang penulis lalui dan selalu memberikan dukungan moral agar karya tulis ini dapat terselesaikan dengan lancar.
17. Ukisan, Pandenarawara, Made Adit selaku teman lawak dari penulis yang selalu menghibur, menyemangati, dan memotivasi satu sama lain sehingga penulis dapat melalui masa perkuliahan dengan mengasikkan.
18. TARUJATI 2020 (Etnomusikologi Angkatan 2020) yang telah memberikan penulis arti dari sebuah kekeluargaan dan kebersamaan dalam menjalani setiap proses perkuliahan maupun diluar dari perkuliahan, dan memberikan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini.

Semoga seluruh kebbaikannya senantiasa mendapatkan pahala yang setimpal oleh *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa). Walaupun telah diupayakan dengan maksimal baik dari segi tenaga maupun pikiran, penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih belum mencapai tingkat kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan guna meningkatkan kualitas karya tulis ini. Akhir kata, penulis menyampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan dan kesalahan

yang mungkin terdapat dalam penyusunan karya tulis ini. Penulis berharap bahwa karya tulis ini dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi pembaca secara umum dan khususnya bagi mereka yang berkecimpung dalam bidang seni.

Yogyakarta, 20 Mei 2024

Penulis



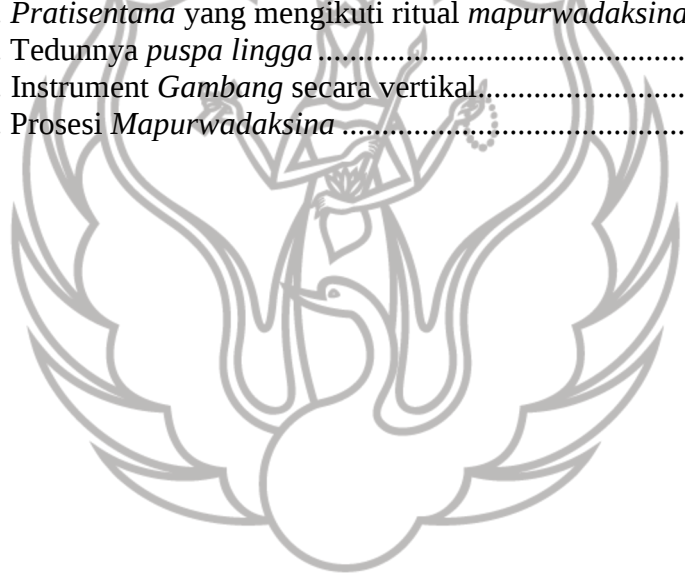
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGANTAR	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
INTISARI	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Landasan Teori	9
F. Metode Penelitian	11
1. Wawancara	12
2. Studi Lapangan	12
a. Observasi	13
b. Dokumentasi	13
3. Studi Pustaka	13
G. Sistematika Penulisan	14
 BAB II GAMELAN GAMBANG DALAM RITUAL MAPURWADAKSINA PADA UPACARA MALIGIA LAJUR DI PURI BUKIT BANGLI	 15
A. Gambaran Umum Wilayah dan Karakteristik Kabupaten Bangli	15
B. Gambaran Umum Puri Bukit Bangli	17
C. Upacara <i>Maligia Lajur</i> di Puri Bukit Bangli	22
D. Rangkaian Upacara <i>Maligia Lajur</i> di Puri Bukit Bangli	25
E. Gamelan <i>Gambang</i> dalam Upacara <i>Maligia Lajur</i> Puri Bukit Bangli	36
1. Sejarah Gamelan	36
a. Filsafat atau Logika	36
b. Etika atau Susila	37
c. Estetika atau <i>Lango</i>	38
d. <i>Gegebug</i> atau Teknik	39
2. Sejarah Gamelan <i>Gambang</i>	40
 BAB III GAMELAN GAMBANG DALAM RITUAL MAPURWADAKSINA PADA UPACARA MALIGIA LAJUR DI PURI BUKIT BANGLI	 43
A. Penyajian Gamelan <i>Gambang</i> dalam Ritual <i>Mapurwadaksina</i> pada Upacara <i>Maligia Lajur</i> di Puri Bukit Bangli Bali	43

1. Pelaku.....	44
2. Busana	47
3. Tata Panggung.....	49
4. Sarana Upacara.....	51
5. Musik.....	52
a. Instrumen	54
1) <i>Gangsa Ageng dan Gangsa Alit</i>	54
2) <i>Gambang Pengenter</i>	55
3) <i>Gambang Pemero</i>	56
4) <i>Gambang Penyelat</i>	58
5) <i>Gambang Pemetit</i>	59
b. Laras.....	61
c. Harmoni.....	61
d. Dinamika	64
e. Tempo	65
f. Melodi	66
 B. Makna Musikal Gamelan <i>Gambang</i> dalam Ritual <i>Mapurwadaksina</i> pada Upacara <i>Maligia Lajur</i> di Puri Bukit Bangli Bali	69
1. Makna Ikonik	72
2. Makna Indeksikal	73
3. Makna Simbolik	74
 BAB IV PENUTUP	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran.....	84
 KEPUSTAKAAN	85
NARASUMBER	87
GLOSARIUM	88
LAMPIRAN	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Wilayah Kabupaten Bangli	15
Gambar 2. Puri Bukit Bangli.....	17
Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan Komunitas Budaya <i>Rare Angon`</i>	48
Gambar 4. <i>Sekaa Rare Angon</i> memainkan gamelan <i>gambang</i>	49
Gambar 5. <i>Sekaa Rare Angon</i> menyiapkan gamelan <i>gambang</i>	50
Gambar 6. Pinandita sedang menghaturkan <i>banten</i>	51
Gambar 7. <i>Gangsa</i> dalam Gamelan <i>Gambang</i>	54
Gambar 8. <i>Gambang Pengenter</i>	56
Gambar 9. <i>Gambang Pemero</i>	58
Gambar 10. <i>Gambang Penyelat</i>	59
Gambar 11. <i>Gambang Pemetit</i>	61
Gambar 12. <i>Panggul</i> Instrumen <i>Gambang</i>	64
Gambar 13. Gending Rare Wangi <i>Sekaa Gambang Rare Angon</i>	67
Gambar 14. Gending Mayura <i>Sekaa Gambang Rare Angon</i>	68
Gambar 15. <i>Pratisentana</i> yang mengikuti ritual <i>mapurwadaksina</i>	72
Gambar 16. Tedunnya <i>puspa lingga</i>	73
Gambar 17. Instrument <i>Gambang</i> secara vertikal.....	74
Gambar 18. Prosesi <i>Mapurwadaksina</i>	79



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Rangkaian Upacara <i>Maligia Lajur</i> di Puri Bukit Bangli	25
Tabel 2. <i>Penabuh</i> Gamelan <i>Gambang</i>	46
Tabel 3. Susunan nada dalam <i>Gangsa Ageng</i> dan <i>Alit</i>	54
Tabel 4. Susunan nada <i>Gambang Pengenter</i>	55
Tabel 5. Susunan nada <i>Gambang Pemero</i>	57
Tabel 6. Susunan nada dari <i>Gambang Penyelat</i>	59
Tabel 7. Susunan nada dari <i>Gambang Pemetit</i>	60
Tabel 8. Hubungan antara Trikotomi I dengan R, O, dan I	71



INTISARI

Salah satu fenomena menarik yang terjadi dalam pelaksanaan upacara *maligia lajur* terutama dalam ritual *mapurwadaksina* adalah digunakannya gamelan *gambang* dalam prosesi ritual tersebut. Gamelan *gambang* merupakan *barungan* gamelan yang hanya hadir dalam mengiringi pada upacara *pitra yadnya* salah satunya dalam upacara *maligia lajur*. Gamelan *gambang* merupakan salah satu gamelan Bali yang tergolong langka, dilihat dari ciri-cirinya yang tidak terdapat instrumen kendang dalam barungannya. Banyak masyarakat di Bali masih belum memahami akan makna kehadiran gamelan *gambang* dalam ritual *mapurwadaksina* pada upacara *maligia lajur*. Padahal pemahaman akan makna sangat penting untuk diketahui, jika ingin persembahan yang dilakukan menjadi lebih religius. Dari pengalaman empiris peneliti, melihat fenomena penyajian gamelan *gambang* dalam upacara *maligia lajur* disajikan ditempat yang tersembunyi di bawah bangunan yang berisikan *tapakan puspa lingga*. Hal ini menjadi ketertarikan peneliti untuk membahas lebih mendalam. Penelitian ini memfokuskan pada penyajian gamelan *gambang* dan makna musikal gamelan *gambang* serta keterlibatan gamelan *gambang* dalam ritual *mapurwadaksina* pada upacara *maligia lajur* di Puri Bukit, Bangli, Bali.

Terdapat teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori dari Marco De Marinis mengenai bentuk penyajian untuk menganalisis secara tekstual dan teori dari Charles Sanders Peierce mengenai semiotika untuk menganalisa makna musikal gamelan *gambang*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yaitu metode penelitian yang didasari dari pengalaman pada diri individual. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian ini yaitu wawancara, studi lapangan (observasi dan dokumentasi), dan studi Pustaka.

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini, bentuk penyajian gamelan *gambang* meliputi pelaku, busana, tata panggung, musik, dan sarana upacara. Makna musikal gamelan *gambang* ketika mengiringi ritual *mapurwadaksina* pada upacara *maligia lajur* di Puri Bukit Bangli diantaranya ritual *mapurwadaksina* dalam upacara *maligia lajur* adalah sebagai objek, sedangkan gending *gambang* yang dimainkan oleh penabuh gamelan *gambang* sebagai tanda *representament* dan masyarakat Puri Bukit sebagai *interpretan*.

Kata Kunci: Gamelan *Gambang*, *Maligia Lajur*, Puri Bukit Bangli

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu fenomena menarik yang terjadi dalam pelaksanaan upacara *maligia lajur* terutama dalam ritual *mapurwadaksina* adalah digunakannya gamelan *gambang* dalam prosesi ritual tersebut. Gamelan *gambang* merupakan *barungan* gamelan yang hadir dalam mengiringi berbagai macam ritual yang ada dalam masyarakat Hindu di Bali. Menurut Mariyana, gamelan *gambang* merupakan salah satu gamelan Bali yang tergolong langka, dilihat dari ciri-cirinya yang tidak terdapat instrumen kendang dalam barungannya. *Gambang* berasal dari kata *gamang* yang berkaitan dengan dunia supranatural (mahluk halus).¹

Gamelan *gambang* digunakan sebagai iringan dalam ritual, memiliki nilai-nilai yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat terutama dalam kegiatan keagamaan Hindu di Bali. Menurut Donder, dalam ritual Hindu kehadiran bunyi yang dihasilkan oleh gamelan memiliki implikasi yang nyata dalam menuntun suasana hati dan pikiran umat Hindu untuk mencapai kebahagiaan, sehingga hakikat terdalam dari esensi bunyi gamelan yang digunakan dalam berbagai prosesi ritual telah menjadi sikap keagamaan bagi umat Hindu.²

Salah satu *barungan* gamelan yang keberadaannya disakralkan oleh masyarakat atau umat Hindu di Bali yakni gamelan *gambang*, hal ini dikarenakan

¹I Nyoman Mariyana, *Gamelan Gambang Kwanji Sempidi: Kajian Sejarah, Multikultur dan Fungsi* (Denpasar: Jaya Pangus Press, 2020), 2.

²I Ketut Donder, *Esensi Bunyi Gamelan dalam Prosesi Ritual Hindu* (Denpasar: Paramita, 2005), 20.

gamelan *gambang* hanya ditampilkan saat upacara keagamaan tertentu saja. Gamelan *gambang* tidak diperkenankan untuk dimainkan maupun disajikan secara bebas di sembarang tempat karena memiliki nilai-nilai tertentu. Secara etimologi, *gambang* berasal dari kata *gam* yang berarti pergi dan *bang* yang berarti merah (darah). Selain itu, kata *gambang* berkaitan dengan kata *kambang* yang berarti terapung dan *ngambang* yang dapat terlihat dari tinjauan bentuk instrumen serta perbendaharaan teknik pukulan-pukulan yang seolah-olah terapung.³

Secara instrumentasi, gamelan *gambang* terdiri dari dua *gangsang jongkok* dan empat *gambang*. Dua *gangsang* yang digunakan disebut *gangsang ageng* dan *gangsang alit*, sedangkan empat instrumen *gambang* masing-masing disebut *gambang pengenter*, *pemero*, *penyelat*, dan *pemetit*. Hal unik yang dapat dijumpai dalam gamelan *gambang* terlihat pada instrumen *gambang* menggunakan *panggul* (tabuh) yang bercabang dan sudah terukur jaraknya. Pada *panggul* yang dipegang di tangan kanan jarak cabang dari *panggul* yang digunakan kerap disebut *selat telu* (jarak yang terukur dari tiga bilah nada), sedangkan *panggul* yang di tangan kiri jaraknya kerap disebut *selat dua* (jarak yang terukur dari dua bilah nada).⁴ Gamelan *gambang* ini hanya disajikan dalam upacara keagamaan Hindu di Bali khususnya pada upacara *pitra yadnya*, salah satunya dalam upacara *mamukur* atau *maligia lajur*.

Upacara *mamukur* merupakan runtutan dari upacara *ngaben* yang tertulis dalam lontar *yama purwana tattwa*, yang dimana upacara ini bertujuan untuk mengembalikan jasad manusia yang telah bergabung dengan alam semesta menuju

³Mariyana, 2020, 70.

⁴Wawancara dengan Ivan Gaing tanggal 14 Oktober 2023 di *Bale Piyadnyan* Puri Bukit Bangli, diijinkan untuk dikutip.

alam *pitara*, yakni alam yang berdekatan dengan Tuhan.⁵ Istilah *mamukur* berasal dari kata *bukur* yang merupakan akronim dari kata *bu* (*bhu*) yang artinya alam, dan kata *ur* (berasal dari kata *urdhah*) artinya atas. Kata *bukur* memiliki arti sebagai alam atas dan kata *mamukur* artinya menuju *swahloka* (alam atas) yang juga disebut *swarga*. Upacara *mamukur* merupakan bagian dari upacara *pitra yadnya* yang dilakukan setelah upacara *ngaben* untuk meningkatkan kesucian arwah menjadi *dewa pitara*. *Dewa pitara* adalah leluhur yang telah berada di alam *dewa* yang berfungsi untuk membimbing dan melindungi kehidupan keturunannya, *dewa pitara* juga disebut *bhatara kawitan* yang di puja pada *palinggih kamulan* atau *kawitan* oleh keturunannya. *Dewa* dan *bhatara* memiliki perbedaan dari segi kedudukannya, *dewa* merupakan sinar suci dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang memberikan kekuatan suci untuk menyempurnakan alam semesta beserta isinya. Kemudian *bhatara* merupakan arwah atau roh leluhur yang sudah melewati proses penyucian melalui rangkaian upacara *pitra yadnya*, maka demikian *dewa* dan *bhatara* memiliki tugas yang sama yaitu melindungi dan membimbing kehidupan keturunannya. Di Bali ada beberapa istilah yang memiliki arti sama dengan kata *mamukur* yakni *nyekah*, *maparoras*, dan *maligia*, namun istilah yang sering digunakan oleh masyarakat Hindu Bali pada umumnya yakni *maligia*.⁶

Pada pelaksanaan upacara *maligia*, terdapat salah satu prosesi ritual yang disebut dengan *mapurwadaksina*, dalam rangkaian ritual *mapurwadaksina* ini biasanya menggunakan gamelan yang tergolong langka dan disakralkan sebagai

⁵Ni Wayan Seriasih, "Lontar Yama Purwana Tattwa", dalam *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu*, Vol. 4 No. 1/Agustus 2021, 63.

⁶Ida Bagus Putu Purwita, *Upacara Mamukur* (Bali: Pemerintah Daerah Tingkat I Bali, 1995), 4.

pengiring serta pengantar salah satunya yakni gamelan *gambang*. Istilah *mapurwadaksina* berasal dari kata *purwa* dan *daksina*, mendapat *panganter* atau awalan *Ma*. *Purwa* artinya timur dan *daksina* artinya selatan. Jadi *mapurwadaksina* dapat diartikan sebagai perputaran dari arah timur menuju ke selatan atau arah ke kanan.⁷ *Mapurwadaksina* dalam upacara *mamukur* merupakan proses berputar sebanyak tiga kali ke arah kanan, sebagai ritual yang mengemukakan ajaran Siwa yang disebut *tri purusa*.⁸

Tri Purusa terdiri dari *Parama Siwa* memiliki arti Tuhan atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang bersifat tidak terbayangkan, kekal, tidak terbatas, meresapi segalanya, jiwa dari segala jiwa, tanpa awal dan akhir. *Parama Siwa* tidak memiliki sifat atau kosong, melainkan memiliki kesadaran tertinggi yang bersifat *transenden*, bebas dari ikatan duniawi. Selanjutnya, *Sada Siwa* adalah *Parama Siwa* yang telah dipengaruhi *maya*, sehingga memiliki *guna* (fungsi), *sakti* (kekuatan) dan *swabawa* (karakteristik yang tidak berkaitan dengan duniawi). Pada tahapan ini, *Parama Siwa* yang telah menyatu dengan *saktinya*, yang memungkinkannya untuk menciptakan, memelihara, dan melebur. Terakhir, *Siwatma* yang dikenal juga sebagai *mayasira tattwa*, yang dimana pengaruh *maya* sudah demikian besar dan kuat sehingga kesadaran asli dari *Siwatma* menjadi hilang.⁹

Ketiga aspek ini mencerminkan perjalanan jiwa dari kesadaran tertinggi yakni *Parama Siwa* melalui *Sada Siwa* yang aktif secara universal hingga ke tingkat

⁷Ni Made Sri Arwati, *Upacara Mamukur* (Denpasar: TB Berata, 2007), 34.

⁸Wawancara via telepon seluler dengan Ida Bagus Putu Suparka tanggal 22 Januari 2024, diijinkan untuk dikutip.

⁹Putu Sri Marselinawati, "Teologi Pembebasan dalam Teks *Wrspati Tattwa*", dalam *Jnanasiddhanta: Jurnal Prodi Teologi Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, Vol. 1 No.2/Maret 2020, 43.

Siwatma yang dipengaruhi oleh *maya*. Kehadiran gamelan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium untuk menghubungkan manusia dengan *sekala* dan *niskala* (dua dimensi berbeda), memperkuat kesadaran spiritual serta meningkatkan akan keberadaan kesadaran tertinggi dalam kehidupan sehari-hari.

Penyajian gamelan *gambang* pada umumnya dimainkan dalam upacara *ngaben*. Hal ini diperkuat dengan adanya *prasasti purana pura kalaci* yang menyatakan bahwa, fungsi gamelan *gambang* sebagai kesenian *wali* pada upacara *pelebon* atau *ngaben* di Bali. Namun, terdapat perbedaan di beberapa daerah seperti di Gianyar dan Bangli, gamelan *gambang* justru disajikan pada upacara *mamukur* atau *maligia*. Perbedaan dalam peristiwa upacara *ngaben* dengan upacara *maligia lajur* tentunya memiliki suasana dan makna yang berbeda. Sebagian besar masyarakat yang terlibat dalam upacara *maligia lajur* di Puri Bukit Bangli, masih belum memahami akan makna kehadiran gamelan *gambang*. Sedangkan pemahaman akan makna sangat penting untuk diketahui jika ingin persembahan yang dilakukan menjadi lebih religius, hal ini tercatat dalam kitab suci *Manawa Dharmasastra* III: 97, menyatakan bahwa persembahan yang dilakukan tanpa mengetahui maknanya adalah persembahan yang sia-sia.¹⁰

Pengalaman empiris peneliti, melihat fenomena penyajian gamelan *gambang* berbeda dengan gamelan lainnya, gamelan *gambang* dalam upacara *maligia lajur* disajikan di tempat yang tersembunyi atau tertutup di bawah

¹⁰G. Pudja dan Tjokorda Rai Sudharta, *Manawa Dharmasastra* (Surabaya: Paramita, 2010), 115.

bangunan yang berisikan *tapakan bhatara lingga*. Hal ini menjadi ketertarikan peneliti untuk membahas penyajian gamelan *gambang* dan makna musikal gamelan *gambang* serta keterlibatan gamelan *gambang* dalam ritual *mapurwadaksina* pada upacara *maligia lajur* di Puri Bukit Bangli, Bali.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini membahas dua hal mengenai penyajian dan makna musikal gamelan *gambang* dalam ritual *mapurwadaksina* pada upacara *maligia lajur* di Puri Bukit Bangli, Bali. Tujuan pembahasan ini adalah untuk mengupas secara tekstual dan kontekstual mengenai penyajian dan makna musikal gamelan *gambang*. Terdapat dua rumusan masalah yang dibahas, sebagai berikut.

1. Bagaimana penyajian gamelan *gambang* dalam ritual *mapurwadaksina* pada upacara *maligia lajur* di Puri Bukit Bangli, Bali?
2. Bagaimana makna musikal gamelan *gambang* dalam konteks ritual *mapurwadaksina* pada upacara *maligia lajur* di Puri Bukit Bangli, Bali?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang dijadikan titik pencapaian yang diharapkan oleh peneliti dengan dilakukannya penelitian gamelan *gambang* dalam ritual *mapurwadaksina* pada upacara *maligia lajur* di Puri Bukit Bangli, Bali adalah:

1. Mendeskripsikan secara tekstual penyajian gamelan *gambang* dalam upacara *maligia lajur* di Puri Bukit Bangli, Bali.
2. Mendeskripsikan pemaknaan musikal terhadap gamelan *gambang* yang disajikan dalam ritual *mepurwadaksina* pada upacara *maligia lajur* di Puri Bukit Bangli, Bali.

Manfaat yang diharapkan peneliti dengan dilakukannya penelitian gamelan *gambang* dalam ritual *mapurwadaksina* pada upacara *maligia lajur* di Puri Bukit Bangli, Bali adalah:

1. Untuk dijadikan sumber acuan pada penelitian berikutnya terkait kesenian gamelan *gambang*.
2. Untuk memberikan pemahaman mengenai makna musikal gamelan *gambang* dalam ritual *mapurwadaksina* pada upacara *maligia lajur* kepada masyarakat.

D. Tinjauan Pustaka

Peneliti mengkaitkan dengan beberapa karya ilmiah terdahulu yang berupa jurnal, skripsi, tesis, disertasi dan buku. Adapun karya ilmiah, jurnal skripsi, tesis, disertasi dan buku yang penulis maksud adalah sebagai berikut.

Ni Made Sri Arwati, *Upacara Mamukur* (Denpasar: TB Berata, 2007). Buku ini membahas mengenai upacara *mamukur* baik dari jenis, tingkatan, rentetan upacara dan lain sebagainya dibahas secara mendalam, hal ini tentu saja berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, sehingga dapat membantu peneliti menjelaskan mengenai upacara *mamukur* atau *maligia lajur*.

Ida Bagus Putu Purwita, *Upacara Mamukur* (Bali: Pemerintah Daerah Tingkat I Bali: 1995). Buku ini membahas mengenai upacara *mamukur* di Bali, buku ini dapat membantu peneliti dalam menjelaskan mengenai upacara *mamukur*.

Ida Ayu Putu Cintra Giri Purwanti, Ni Made Sukerni, dan I Made Arsa Wiguna, “Upacara Abhumi Sudha dalam Rangkaian Upacara Maligia Lajur (Perspektif Pendidikan Agama Hindu)”, dalam *Jurnal Ilmu Agama*, Vol 2. No. 3/Agustus 2019. Jurnal ini membahas mengenai upacara *mamukur* beserta

rangkaannya, jurnal ini dapat membantu peneliti dalam menjelaskan rangkaian dari upacara *mamukur*.

I Dewa Gede Oka, *Sejarah Maha Gotra Tirta Harum* (Surabaya: Paramita, 2015). Buku ini membahas mengenai sejarah *maha gotra tirta harum* (leluhur Puri Bukit Bangli) dan sejarah terbentuknya Puri Bukit Bangli, buku ini dapat membantu penulis untuk menjelaskan sejarah terbentuknya Puri Bukit Bangli.

I Gede Yudarta, “Gamelan Gambang dalam Prosesi Upacara Pitra Yadnya di Bali”, dalam *Jurnal Seni Pertunjukan*, Vol. 2 No. 1/Juni 2016. Jurnal ini membahas mengenai gamelan *gambang* dalam proses upacara *pitra yadnya*, dimana relevan dengan penelitian ini yang mengangkat gamelan *gambang* dan juga upacara *mamukur* yang merupakan bagian dari *pitra yadnya*, jurnal ini dapat membantu peneliti untuk menguatkan data-data yang didapat.

I Ketut Donder, *Esensi Bunyi Gamelan dalam Prosesi Ritual Hindu* (Surabaya: Paramita, 2005). Buku ini membahas mengenai esensi bunyi dari gamelan pada proses ritual umat Hindu, hal ini juga berkaitan erat dengan kesenian musik yang bersifat sebagai pengiring ritual atau kesenian *Bebali*. Buku ini dapat membantu penulis dalam memperkuat data-data yang didapat.

I Made Bandem, *Prakempa: Sebuah Lontar Gamelan Bali* (Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia, 1986). Buku ini membahas mengenai filsafat, estetika, etika, dan *gagebug* (teknik) gamelan Bali. Buku ini dapat menjadi pedoman penulis untuk membahas filsafat, estetika, etika, dan *gagebug* dalam gamelan *gambang*.

I Nyoman Mariyana, *Gamelan Gambang Kwanji Sempidi: Kajian, Sejarah, Musikalitas, dan Fungsi* (Denpasar: Jaya Pangus Press, 2020). Buku ini menjelaskan sejarah, kajian, musikalitas, dan fungsi dari gamelan *gambang*. Buku ini dapat membantu peneliti menemukan informasi mengenai gamelan *gambang* secara menyeluruh.

I Wayan Senen, *Bunyi-Bunyian dalam Upacara Keagamaan Hindu di Bali* (Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2015). Salah satu pembahasan dalam buku ini mengenai tugas-tugas dari instrumen gamelan *gambang*, hal ini membantu peneliti untuk menjelaskan tugas-tugas gamelan *gambang* secara mendalam.

Ni Wayan Serasih, “Lontar Yama Purwa Tattwa”, dalam *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu*, Vol. 4 No. 1/Agustus 2021. Jurnal ini membahas mengenai lontar *yama purwa tattwa* yang dimana di dalam lontar ini membahas mengenai upacara *mamukur* di dalam agama Hindu, jurnal ini dapat membantu peneliti dalam menjelaskan upacara *mamukur* dari sisi agama Hindu.

Shin Nakagawa, *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000). Buku ini membahas mengenai musik dan tubuh yang dimana dapat dijadikan referensi oleh peneliti dalam menjelaskan interaksi yang terjadi antara tubuh dan musik.

E. Landasan Teori

Landasan teori digunakan sebagai acuan dalam menganalisis secara tekstual mengenai penyajian gamelan *gambang* dan mengkaji secara kontekstual yang mengacu pada makna musikal gamelan *gambang* dalam ritual *mapurwadaksina* pada upacara *maligia lajur* di Puri Bukit Bangli, Bali. Teori yang digunakan sebagai

landasan untuk menganalisis secara tekstual dalam penelitian ini yakni menggunakan teori penyajian yang dikemukakan oleh Marco De Marinis dalam bukunya yang berjudul *The Semiotic of Performance*. Menurut Marco De Marinis mengatakan bahwa teks dalam seni pertunjukan berbeda dengan teks dalam linguistik, teks linguistik mempunyai *single layers* atau satu lapis yang disebut bahasa, sedangkan teks dari seni pertunjukan memiliki *multi layers* yakni semua elemen-elemen dari seni pertunjukan yang terdiri dari pelaku, busana, tata panggung, musik, dan sarana upacara. Dengan teori ini peneliti berfokus menganalisis penyajian-penyajian gamelan *gambang* dalam ritual *mapurwadaksina* pada upacara *maligia lajur* di Puri Bukit Bangli, Bali.¹¹

Teori yang digunakan untuk mengkaji makna musikal gamelan *gambang* dalam penelitian ini yaitu Teori Semiotika oleh Charles Sanders Peirce dalam buku *Semiotika dan Penerapannya dalam Karya Sastra*. Menurut Peirce, berdasarkan unsurnya tanda dapat dibagi menjadi tiga, yaitu *representament*, *object*, dan *interpretant*. *Representament* adalah sesuatu tanda yang mewakili pengertian atau kapasitas tertentu. *Interpretant* adalah tanda yang tercipta dari kehadiran tanda lainnya, tanda ini terjadi setelah melihat *representament*. *Object* adalah sesuatu yang dihasilkan atau diwakili oleh tanda tersebut.¹² Dengan teori ini peneliti berfokus membedah makna dari musikal gamelan *gambang* dalam ritual *mapurwadaksina* pada upacara *maligia lajur* di Puri Bukit Bangli, Bali.

¹¹Marco De Marinis, *The Semiotic of Performance* (United States of America: Indian University Press, 1993), 83.

¹²Pierce terjemahan Okke K.S.Zaimar, *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 4.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah fenomenologi, yaitu suatu pendekatan berdasarkan dari pengalaman pada diri individual. Melalui pendekatan fenomenologi dapat memungkinkan untuk mengungkapkan konsep religiusitas yang idealnya ada dalam setiap individu. Pendekatan ini menekankan maupun menegaskan pada fokus pengalaman manusia dan interpretasi terhadap pelaksanaan peristiwa tersebut.

Menurut Creswell, penelitian fenomenologi menggambarkan makna yang secara umum dimiliki oleh sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka yang berkaitan dengan suatu konsep atau fenomena. Tujuan utama dari pendekatan fenomenologi adalah mengkondensasi pengalaman individu terkait fenomena tersebut menjadi deskripsi tentang esensi atau intisari universal yang mendasarinya dan dapat dipahami secara umum.¹³

Teknik pengumpulan data dalam konteks penelitian ini. merujuk pada metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau data yang diperlukan. Dalam fenomenologi, terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang meliputi wawancara mendalam, studi lapangan yang terdiri dari observasi dan dokumentasi, serta studi pustaka. Teknik-teknik ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pengalaman individu dan menginterpretasikannya dalam fenomena yang diteliti. Berikut penjelasan dari masing-masing teknik pengumpulan data yang digunakan:

¹³John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 105.

1. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan berbagai jawaban yang telah disampaikan oleh informan yang telah dipilih oleh peneliti dan memiliki keterkaitan yang erat dengan objek penelitian. Teknik pengumpulan data pada tahap wawancara ini, membantu peneliti dalam memperoleh data tambahan, mengingat sumber tertulis mengenai objek penelitian ini masih terbatas. Wawancara dilakukan secara terkonsep dan terstruktur dengan menggunakan panduan yang berisi beberapa pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 14 Oktober 2023 yaitu mewawancarai Ivan Gaing selaku ketua sekaligus *penabuh gambang* dalam upacara *maligia lajur* di *piyadnyan* Puri Bukit Bangli. Kemudian, peneliti juga mewawancarai Ivan Gaing pada tanggal 30 Maret 2024 di pondok Komunitas Budaya *Rare Angon*. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan *manggala karya maligia lajur* yaitu Ida I Dewa Anom Sudarta pada tanggal 29 Maret 2024 di Puri Bukit Bangli. Serta peneliti melakukan wawancara pada tanggal 28 Maret 2024 dengan Ida Pedanda Gede Putra Bun selaku *sulinggih* di Griya Dukuh Agung Jukut Paku, Gianyar.

2. Studi Lapangan

Pada pendekatan fenomenologi, studi lapangan melibatkan pengumpulan data secara langsung di lokasi penelitian atau area yang menjadi objek kajian. Proses ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang terdiri dari observasi dan dokumentasi.

a. Observasi

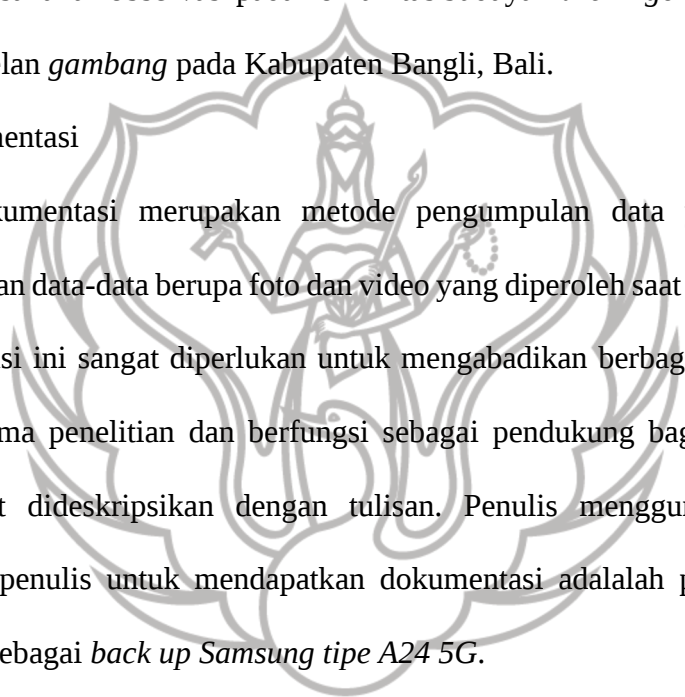
Observasi merupakan metode penelitian yang dilakukan secara langsung, sistematis, dan disengaja untuk memahami secara mendalam objek yang diteliti. Metode ini bertujuan untuk memperoleh data baik secara tertulis maupun lisan. Observasi dilaksanakan di Puri Bukit Bangli pada tanggal 13-14 Oktober 2023 yang merupakan lokasi penyelenggara upacara *Maligia Lajur* dan pada tanggal 30 Maret 2024 melaksanakan observasi pada komunitas budaya *Rare Angon* yang merupakan *sekaa gamelan gambang* pada Kabupaten Bangli, Bali.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan pengumpulan data-data berupa foto dan video yang diperoleh saat proses penelitian. Dokumentasi ini sangat diperlukan untuk mengabadikan berbagai peristiwa yang terjadi selama penelitian dan berfungsi sebagai pendukung bagi data-data yang tidak dapat dideskripsikan dengan tulisan. Penulis menggunakan alat yang digunakan penulis untuk mendapatkan dokumentasi adalah perangkat *Iphone Xmax* dan sebagai *back up Samsung tipe A24 5G*.

3. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data tertulis yang relevan dengan rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian. Dari data-data tersebut tentu berkaitan dengan rumusan masalah dari objek yang hendak diteliti. Sumber-sumber pustaka didapatkan dari UPT Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan Perpustakaan Provinsi Bali serta koleksi pribadi.



G. Sistematika Penulisan

Karya tulis yang berjudul “Gamelan *Gambang* dalam Ritual *Mapurwadaksina* pada Upacara *Maligia Lajur* di Puri Bukit, Bali” ini terdiri dari empat bab, antara lain:

BAB I berisi pendahuluan yang didalamnya terdapat beberapa bagian diantaranya latar belakang, rumusan masalah, tinjauan pustaka, tujuan dan manfaat, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II berisi gambaran umum wilayah dan karakteristik kabupaten Bangli, gambaran umum Puri Bukit Bangli, upacara *maligia lajur* di Puri Bukit Bangli, rangkaian upacara *maligia lajur*, dan membahas tentang sejarah gamelan serta membahas tentang gamelan *gambang* dalam upacara *maligia lajur* di Puri Bukit Bangli

BAB III berisi mengenai analisis teks dari penyajian gamelan *gambang* dalam ritual *mapurwadaksina* pada upacara *maligia lajur* di Puri Bukit Bangli, dan konteksnya mengenai makna musikal gamelan *gambang* dalam ritual *mapurwadaksina* pada upacara *maligia lajur* di Puri Bukit Bangli, Bali.

BAB IV merupakan bagian penutup yang berisikan kesimpulan dan sar

